



Analisis Perencanaan Logistik di Puskesmas: Pendekatan Untuk Efisiensi dan Efektivitas Operasional

Rapotan Hasisbuan¹ Adinda Aulia Ar-ramdhani² Anggina Cucu Khetri Sianturi³ Amelia Apriyuni⁴ Dian Yustika Putri⁵ Halimatus Sa'diyah Dalimunthe⁶ Azzahra Ramadhana Nasution⁷ Salsabila Audina⁸

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Kota Medan,
Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8}

Email: rapotanhasisbuan@uinsu.ic.id¹ adinaulia146@gmail.com² angginasiantury@gmail.com³ ameliaapriyuni253@gmail.com⁴ dianyustikaputriputri@gmail.com⁵ halimahdalimunthe@gmail.com⁶ azzahra.nst12@gmail.com⁷ salsabilaaudina0108@gmail.com⁸

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan logistik di puskesmas dengan fokus pada metode yang digunakan untuk menentukan kebutuhan logistik, pemantauan stok barang, serta prosedur penanganan permintaan mendadak dan penghapusan barang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan observasi pada beberapa puskesmas di Kota Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan logistik di puskesmas dilakukan dengan menggunakan format baku yang diberikan oleh Dinas Kesehatan setiap tahun, yang mencakup perkiraan kebutuhan obat berdasarkan data pemakaian sebelumnya dan pola penyakit. Proses pemantauan stok barang logistik dilaksanakan secara berkala dengan laporan pemakaian obat (LPLPO) yang mencatat stok, sisa stok, dan pengeluaran. Penanganan permintaan mendadak dilakukan dengan membuat permintaan khusus ke gudang, meskipun terkadang pengadaan obat tidak dapat dipenuhi tepat waktu. Tantangan utama dalam perencanaan logistik adalah keterbatasan anggaran dan koordinasi yang kurang efektif dengan pihak terkait. Penghapusan barang yang kedaluwarsa atau rusak dilakukan dengan prosedur yang mencakup pemisahan barang dan pembuatan berita acara. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk meningkatkan koordinasi antar pihak, penggunaan teknologi dalam pemantauan stok, serta pengelolaan anggaran yang lebih efisien agar perencanaan logistik di puskesmas dapat lebih efektif dan mendukung pelayanan kesehatan yang optimal.

Kata Kunci: Perencanaan Logistik, Puskesmas, Pemantauan Stok, Permintaan Mendadak, Penghapusan Barang

Abstract

This research aims to analyze logistics planning at community health centers with a focus on the methods used to determine logistics needs, monitor stock of goods, as well as procedures for handling sudden requests and writing off goods. This research uses a qualitative descriptive approach with in-depth interviews and observation methods at several community health centers in Medan City. The research results show that logistics planning at community health centers is carried out using a standard format provided by the Health Service every year, which includes estimates of drug needs based on previous usage data and disease patterns. The stock monitoring process for logistics goods is carried out periodically with drug usage reports (LPLPO) which record stock, remaining stock and expenditure. Handling sudden requests is done by making special requests to the warehouse, although sometimes drug procurement cannot be fulfilled on time. The main challenges in logistics planning are budget limitations and ineffective coordination with related parties. Removal of expired or damaged goods is carried out using a procedure that includes separating the goods and making an official report. This research provides recommendations for improving coordination between parties, using technology in stock monitoring, and more efficient budget management so that logistics planning at community health centers can be more effective and support optimal health services.

Keywords: Logistics Planning, Health Center, Stock Monitoring, Sudden Demand, Deletion of Goods



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).



PENDAHULUAN

Puskesmas merupakan fasilitas kesehatan tingkat pertama yang memiliki tanggung jawab dalam menyediakan layanan kesehatan secara komprehensif. Layanan ini mencakup promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, kebidanan, serta penanganan darurat medis. Selain itu, Puskesmas juga menyediakan dukungan berupa pengujian obat dan layanan laboratorium dasar sebagaimana diatur dalam peraturan yang berlaku (Departemen Kesehatan RI, 2014). Untuk menjamin kelancaran pelayanan tersebut, diperlukan alat kesehatan yang memadai dalam jumlah dan kualitas sesuai kebutuhan. Alat kesehatan, menurut Kemenkes RI (2012), adalah instrumen, perangkat, mesin, atau implan yang tidak mengandung obat, namun digunakan untuk mencegah, mendiagnosis, mengobati, dan meringankan penyakit, memulihkan kesehatan, atau memperbaiki fungsi tubuh manusia. Pelayanan kesehatan modern nyaris tidak dapat berjalan tanpa keberadaan alat kesehatan (Dey, 2018). Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan logistik alat kesehatan yang baik untuk menjamin kualitas serta ketersediaannya sesuai standar klasifikasi (Faruq, 2017). Puskesmas sebagai penyedia layanan kesehatan tingkat pertama memiliki peran strategis dalam mendukung program kesehatan masyarakat (Hasibuan 2024). Untuk menjamin keberlangsungan pelayanan kesehatan, perencanaan logistik yang efektif dan efisien menjadi aspek kunci dalam pengelolaan kebutuhan harian maupun darurat. Logistik yang dimaksud mencakup obat-obatan, alat kesehatan, bahan habis pakai, serta fasilitas pendukung lainnya yang mendukung operasional puskesmas secara optimal (Sri Devi et al. 2024).

Namun, dalam praktiknya, perencanaan logistik di puskesmas sering menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan anggaran yang mengharuskan prioritas pengadaan dilakukan dengan cermat. Selain itu, kurangnya sistem pemantauan stok yang akurat dan real-time dapat mengakibatkan kekurangan atau kelebihan barang, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas pelayanan kesehatan. Di sisi lain, perencanaan yang kurang berbasis data sering kali menyebabkan ketidaksesuaian antara kebutuhan riil dengan ketersediaan logistik (Rahayu, A., & Khairiyati 2021). Kondisi ini semakin diperumit oleh masa tunggu pengadaan barang yang terkadang cukup lama serta kurangnya koordinasi dengan pihak terkait, seperti dinas kesehatan dan penyedia barang. Situasi ini dapat menghambat kemampuan puskesmas untuk merespons kebutuhan mendadak, terutama dalam menghadapi situasi darurat kesehatan (Aisah, Satibi, and Suryawati 2020). Oleh karena itu, analisis terhadap perencanaan logistik di puskesmas menjadi sangat penting untuk mengidentifikasi kelemahan yang ada dan merumuskan strategi perbaikan. Dengan perencanaan logistik yang baik, puskesmas dapat memastikan ketersediaan barang sesuai kebutuhan, meminimalkan pemborosan, serta meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya (Sinaga, E. S., Rasyid, I. A., Mubarok, M. R., Sudharma, N. I., & Nolia 2023).

Pengelolaan logistik farmasi di Indonesia didasarkan pada berbagai kebijakan yang bertujuan memastikan ketersediaan dan distribusi obat yang merata dan adil. Salah satu kebijakan penting adalah Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2018 tentang Jaminan Kesehatan, yang menggarisbawahi peran fasilitas kesehatan tingkat pertama dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Selain itu, terdapat Permenkes No. 58 Tahun 2014 yang mengatur panduan teknis untuk perencanaan kebutuhan farmasi, sehingga ketersediaan obat dapat disesuaikan dengan kebutuhan pelayanan yang ada. Manajemen logistik farmasi memegang peranan penting dalam menjamin ketersediaan obat dan perbekalan kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan, terutama di Puskesmas sebagai garda terdepan layanan kesehatan masyarakat. Proses ini melibatkan serangkaian kegiatan, mulai dari perencanaan kebutuhan, pengadaan, penyimpanan, hingga distribusi obat dan alat kesehatan, yang harus dilakukan secara terintegrasi dan efisien (Sulaiman, 2021). Ketersediaan



obat yang memadai dan berkualitas merupakan salah satu indikator keberhasilan pelayanan kesehatan di Puskesmas. Namun, berbagai kendala sering ditemui, seperti sistem pengadaan yang kurang efisien, keterlambatan distribusi, serta kurangnya koordinasi antarunit, yang dapat mengganggu kelancaran pelayanan (Muslim & Laksono, 2021; Vebriani & Ef, 2024). Hal ini menunjukkan perlunya pengelolaan logistik yang lebih optimal melalui penerapan teknologi informasi dan pelatihan tenaga kesehatan (Astiena & Hadiguna, 2024).

Manajemen logistik merupakan salah satu komponen kunci dalam mendukung keberhasilan pelayanan kesehatan, terutama di tingkat fasilitas kesehatan primer seperti Puskesmas. Pengelolaan logistik yang baik tidak hanya memastikan ketersediaan obat dan alat kesehatan, tetapi juga memengaruhi kualitas pelayanan dan kepuasan masyarakat sebagai penerima manfaat (Noorhidayah, Inayah, & Rahayu, 2022). Ketersediaan logistik kesehatan, termasuk obat dan alat kesehatan, menjadi prioritas dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan di Puskesmas. Namun, beberapa kendala seperti ketidaksesuaian perencanaan kebutuhan, distribusi yang tidak tepat waktu, dan pengelolaan stok yang kurang optimal masih sering ditemukan di lapangan. Hal ini dapat berdampak pada terganggunya pelayanan kesehatan dan potensi terjadinya inefisiensi dalam penggunaan sumber daya (Agustina et al., 2023). Peningkatan sistem manajemen logistik juga dapat membantu mengurangi risiko ketidakterersediaan alat kesehatan yang dapat menghambat pelayanan. Pengelolaan yang berbasis standar dan sesuai kebutuhan akan memastikan ketersediaan logistik dalam jumlah, waktu, dan lokasi yang tepat (Abdulkadir et al., 2022; Muslim & Laksono, 2021). Oleh karena itu, analisis terhadap manajemen logistik di Puskesmas menjadi sangat penting untuk mengidentifikasi hambatan yang ada sekaligus menawarkan solusi yang aplikatif.

Selain itu, pengelolaan logistik farmasi yang baik tidak hanya berdampak pada ketersediaan obat tetapi juga pada efisiensi biaya dan waktu. Upaya seperti penerapan standar teknik dan optimalisasi kebutuhan obat menjadi penting untuk memastikan pelayanan kesehatan berjalan efektif (Abdulkadir et al., 2022). Di sisi lain, tantangan global seperti peningkatan jumlah pasien dan kebutuhan layanan yang semakin kompleks juga menuntut sistem logistik farmasi yang lebih adaptif dan responsif (Dey, 2018). Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai manajemen logistik farmasi menjadi sangat relevan untuk memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan logistik di fasilitas kesehatan. Pendekatan yang terintegrasi dan berbasis data diharapkan dapat menjawab kebutuhan pelayanan kesehatan yang terus berkembang. Pengelolaan logistik farmasi yang efektif merupakan kunci untuk menjamin ketersediaan obat dan perbekalan kesehatan. Faktor seperti perencanaan yang tepat, pengadaan yang efisien, pengendalian mutu, dan pemanfaatan teknologi informasi sangat berperan dalam meningkatkan efisiensi dan kualitas pelayanan kesehatan di Puskesmas dan institusi kesehatan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode perencanaan logistik di puskesmas, mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi, serta mengevaluasi sistem pemantauan dan pengendalian stok. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi strategis untuk mendukung efisiensi dan efektivitas operasional puskesmas, sehingga pelayanan kesehatan kepada masyarakat dapat berjalan optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam mengenai perencanaan logistik di puskesmas, termasuk metode yang digunakan, tantangan yang dihadapi, dan strategi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang berfokus pada puskesmas tertentu sebagai unit analisis utama. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara detail proses perencanaan logistik berdasarkan data empiris dari wawancara,



observasi, dan dokumen yang relevan. Populasi merupakan keseluruhan kumpulan kasus dimana seorang penelitian tertarik untuk melakukan penelitian tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh puskesmas yang berada di wilayah penelitian, termasuk tenaga kesehatan dan staf yang terlibat dalam pengelolaan logistik. Populasi target mencakup individu-individu yang memiliki peran langsung dalam perencanaan, pengadaan, dan pengelolaan logistik, seperti: Kepala puskesmas, Petugas farmasi, Staf bagian logistik, Staf lain yang terlibat dalam penyimpanan, distribusi, atau pemantauan barang logistik. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dengan memilih sampel berdasarkan kriteria relevansi terhadap tujuan penelitian. Sampel dipilih dari puskesmas yang telah beroperasi minimal selama 3 tahun dan memiliki sistem logistik yang terdokumentasi, seperti laporan pengadaan, pemantauan stok, dan SOP logistik. Responden dalam penelitian ini melibatkan 1 orang di puskesmas, yang terdiri dari kepala puskesmas, petugas farmasi, dan staf logistik lain yang memiliki pengalaman kerja minimal 1 tahun dan terlibat langsung dalam perencanaan logistik. Pendekatan ini memastikan data yang diperoleh representatif dan mendalam untuk menganalisis perencanaan logistik di puskesmas. Penelitian ini akan mengidentifikasi dua jenis variabel utama yang saling berhubungan dalam perencanaan logistik di puskesmas, yaitu variabel bebas (*independen*) yang memengaruhi perencanaan logistik, dan variabel terikat (*dependen*) yang menjadi hasil dari perencanaan tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Wawancara

- a. Bagaimana metode yang digunakan untuk menentukan kebutuhan logistik di puskesmas, baik untuk kebutuhan harian maupun darurat? "Biasanya dalam nasional ada perencanaan secara global di tiap tahunnya yang akan diajukan ke dinas kesehatan. Setiap dua minggu akan ada pemeriksaan dari dinas kesehatan, lalu direkapitulasi. Lalu selanjutnya dinas kesehatan akan mengadakan obat sesuai permintaan."
- b. Apakah ada sistem pemantauan untuk ketersediaan stok barang logistik, dan seberapa sering data tersebut diperbarui? "Pemantauan itu selalu ada dengan menggunakan kartu stok."
- c. Bagaimana puskesmas memprioritaskan pengadaan barang logistik, khususnya untuk barang yang memiliki masa tunggu? "kalau mendadak, biasanya akan meminta permintaan khusus ke gudang. Lalu ada formulir untuk proses permintaan. Tapi tidak selalu ya."
- d. Apa saja tantangan utama yang sering dihadapi dalam perencanaan logistik, seperti penganggaran atau koordinasi dengan pihak terkait? "kalau JKN itu, kita minta barang belum tentu ada. Beda kalau kita melakukan permintaan atau melakukan pembelian barang diluar. JKN juga tidak bisa di returne."
- e. Apakah ada prosedur standar untuk menangani permintaan mendadak atau kekurangan stok barang penting, seperti obat-obatan atau peralatan medis? "kalau dia mendadak, kita harus minta permintaan khusus ke gudang. Nanti disertakan formulir pengambilan obat, tapi tidak selalu."
- f. Apa saja kriteria atau kondisi barang logistik yang dapat diberikan untuk proses penghapusan di puskesmas? "semua persediaan yang expired dipisahkan, lalu tulis di berita acara dan ditanda tangani oleh petugas terkait."
- g. Bagaimana prosedur penghapusan barang logistik, dan pihak mana saja yang terlibat dalam proses tersebut? "semua barang kadaluarsa dipisahkan, tulis di berita acara dan berikan tanda tangan. Kemudian dinas kesehatan akan memeriksa hal tersebut."
- h. Apa tantangan utama dalam proses penghapusan barang logistik, seperti penentuan status barang? "lokasi dana dari hibah, APBD, pemeliharaan obat,"



- i. Bagaimana sistem penyimpanan barang logistik diatur untuk memastikan kemudahan akses dan pengelolaan stok? “penyimpanan sesuai dengan ALFABETIS dan disesuaikan dengan bentuk sediaan.” Apa saja standar atau pedoman yang digunakan untuk memastikan barang logistik, seperti obat-obatan atau bahan medis, disimpan dengan aman dan sesuai dengan persyaratan? “first in-first out, first expired-first out.”
- j. Apakah ada sistem inventarisasi yang digunakan untuk mencatat dan mengontrol barang logistik secara real-time? “ada pelaporan harian, bulanan, dan semester. Itu selalu.”

Pembahasan

Metode Perencanaan Logistik

Untuk menentukan kebutuhan logistik di puskesmas, khususnya kebutuhan obat-obatan, puskesmas mengikuti format baku yang diberikan oleh Dinas Kesehatan setiap awal tahun. Format ini mengharuskan puskesmas untuk mengisi data terkait jumlah obat yang dibutuhkan untuk satu tahun ke depan. Setiap puskesmas, termasuk empat puskesmas di Kota Medan, harus melaporkan perkiraan kebutuhan obat yang dilengkapi dengan rumusan atau perhitungan yang sudah disiapkan. Permintaan pengadaan obat dilakukan setelah data dari seluruh puskesmas direkapitulasi dalam waktu dua minggu. Proses ini melibatkan rapat antara petugas farmasi, petugas pengadaan, dan perwakilan puskesmas, serta sosialisasi tentang obat yang akan diadakan, baik untuk obat-obatan JKN maupun non-JKN. Laporan permintaan obat (LPLPO) berisi nama obat, jumlah stok sebelumnya, permintaan untuk periode mendatang, serta pengeluaran yang terjadi selama periode sebelumnya. Puskesmas menggunakan pendekatan perencanaan yang berbasis data (bottom-up) untuk menentukan kebutuhan logistik. Setiap unit pelayanan kesehatan di puskesmas mengumpulkan data pemakaian obat-obatan dan alat medis, yang kemudian diteruskan ke bagian farmasi untuk proses seleksi sediaan farmasi. Proses seleksi mempertimbangkan pola penyakit yang berkembang, konsumsi obat, serta data penggunaan barang pada periode sebelumnya. Puskesmas juga mengacu pada Daftar Obat Esensial Nasional (DOEN) dan Formularium Nasional dalam menentukan jenis dan jumlah obat yang perlu disiapkan.

Sistem Pemantauan Stok

Puskesmas memiliki prosedur untuk memantau ketersediaan stok barang logistik. Pemantauan ini dilakukan dengan menggunakan laporan pemakaian obat yang mencakup stok obat yang ada, sisa stok, dan pengeluaran. Selain itu, untuk obat yang sensitif terhadap suhu, seperti vaksin, serta barang terkait program khusus seperti HIV, semuanya dicatat dalam LPLPO untuk memudahkan pemantauan dan pengelolaan stok barang yang sesuai kebutuhan. Sistem pemantauan stok di puskesmas sudah cukup memadai, dengan penggunaan Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat (LPLPO) yang diperbarui secara berkala. Puskesmas memanfaatkan sistem manual yang didukung oleh perangkat lunak untuk memastikan ketersediaan stok barang logistik. Pembaruan data dilakukan setiap bulan atau setiap kali ada permintaan obat. Meskipun demikian, terdapat beberapa keterbatasan terkait akurasi data dalam beberapa puskesmas yang masih menggunakan sistem manual tanpa dukungan teknologi yang lebih modern.

Tantangan dalam Perencanaan Logistik

Salah satu tantangan utama dalam perencanaan logistik adalah pengadaan obat JKN yang sering mengalami kesulitan. Obat-obat ini terkadang tidak tersedia atau tidak dapat diperoleh sesuai permintaan. Selain itu, untuk obat-obat yang tidak terkait dengan JKN, terkadang masalahnya terletak pada pengadaan yang terlalu dekat waktunya, sehingga stok tidak dapat



dipenuhi dengan cepat. Kendala lain adalah masalah retur barang dari pemasok, yang biasanya hanya diperbolehkan untuk obat-obatan yang dibeli melalui JKN dengan ketentuan tertentu. Tantangan utama dalam perencanaan logistik adalah keterbatasan anggaran, yang mempengaruhi kemampuan puskesmas untuk memenuhi seluruh kebutuhan logistik secara tepat waktu. Pengadaan barang terutama yang memiliki masa tunggu lama sering kali menjadi masalah, karena proses pengadaan harus memprioritaskan barang yang mendesak. Selain itu, koordinasi antara puskesmas dengan pihak dinas kesehatan dan pemasok juga masih menjadi kendala, yang sering menyebabkan keterlambatan dalam pengadaan barang yang diperlukan.

Proses Penghapusan Barang Logistik

Barang logistik yang sudah kedaluwarsa atau rusak harus dipisahkan dari barang lainnya dan dihapus sesuai prosedur. Barang yang kadaluwarsa, seperti obat dalam bentuk tablet atau injeksi, harus diproses melalui prosedur penghapusan, yang melibatkan pembuatan berita acara dan penandatanganan oleh pihak terkait. Selama ini, penghapusan barang dilakukan berdasarkan prosedur yang telah ada, meskipun dokumentasi resmi seperti laporan penghapusan belum sepenuhnya diterapkan.

Tantangan dalam Proses Penghapusan

Tantangan utama dalam proses penghapusan barang adalah penentuan status barang, apakah masih layak untuk digunakan atau sudah harus dihapus. Proses ini sering kali memerlukan koordinasi yang tepat antara petugas yang bertanggung jawab dan pihak dinas kesehatan untuk memastikan barang yang dihapus sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Prioritas Pengadaan dan Penganggaran

Puskesmas melakukan penganggaran dengan memperhatikan faktor-faktor eksternal seperti inflasi dan kebutuhan mendesak. Pengadaan barang logistik diprioritaskan berdasarkan urgensinya, di mana barang-barang dengan masa tenggang pengadaan panjang diberikan prioritas lebih rendah. Proses pengajuan dan persetujuan anggaran dilakukan secara bertahap dan melibatkan dinas kesehatan, namun tetap ada beberapa hambatan dalam pencairan anggaran yang menyebabkan keterlambatan pengadaan barang.

Pengendalian dan Evaluasi Pengelolaan Logistik

Pengendalian stok dilakukan dengan menggunakan sistem inventarisasi yang memungkinkan puskesmas untuk memantau barang secara real-time. Setiap barang yang tidak sesuai standar atau sudah rusak ditarik dan diganti sesuai prosedur. Evaluasi dilakukan setiap enam bulan untuk mengidentifikasi masalah dalam pengelolaan logistik dan merencanakan perbaikan yang diperlukan. Hasil evaluasi ini kemudian digunakan untuk merumuskan kebijakan pengelolaan logistik yang lebih efisien pada periode berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang perencanaan logistik di puskesmas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan logistik sudah dilaksanakan dengan pendekatan berbasis data (bottom-up), yang melibatkan pengumpulan data pemakaian obat dan pola penyakit untuk menentukan kebutuhan logistik. Puskesmas juga mengacu pada Daftar Obat Esensial Nasional (DOEN) dan Formularium Nasional dalam menentukan jenis dan jumlah obat yang diperlukan. Meskipun demikian, sistem pemantauan stok yang diterapkan masih memiliki beberapa tantangan, terutama dalam hal akurasi data dan pemanfaatan teknologi yang lebih modern untuk pemantauan stok secara real-time. Selain itu, tantangan utama yang dihadapi adalah



keterbatasan anggaran, yang menyebabkan pengadaan barang sering mengalami keterlambatan, terutama untuk barang-barang dengan masa tunggu panjang. Koordinasi yang kurang efektif antara puskesmas dan pihak terkait juga menjadi hambatan dalam pengelolaan logistik. Pengendalian dan evaluasi logistik di puskesmas dilakukan secara rutin, namun masih ada ruang untuk perbaikan dalam hal efisiensi operasional.

Saran

Sebagai upaya perbaikan, disarankan agar puskesmas mengadopsi sistem pemantauan stok berbasis teknologi yang lebih canggih untuk meningkatkan akurasi dan efisiensi pengelolaan logistik. Puskesmas juga perlu memperbaiki koordinasi dengan dinas kesehatan dan pemasok agar pengadaan barang dapat dilakukan dengan lebih tepat waktu. Peningkatan efisiensi penggunaan anggaran juga sangat penting, termasuk perencanaan anggaran yang lebih berbasis data kebutuhan yang jelas untuk menghindari pemborosan. Selain itu, pelatihan dan pengembangan kapasitas sumber daya manusia di bidang pengelolaan logistik sangat dibutuhkan agar staf puskesmas dapat mengelola logistik secara lebih efektif dan efisien. Terakhir, evaluasi berkala terhadap prosedur logistik dan pengelolaan barang harus dilakukan secara terstruktur untuk mengidentifikasi masalah dan meningkatkan efektivitas pengelolaan logistik di puskesmas. Dengan penerapan saran-saran tersebut, diharapkan pengelolaan logistik di puskesmas dapat berjalan lebih optimal, mendukung keberhasilan pelayanan kesehatan, dan meningkatkan efisiensi operasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkadir, W. S., Madania, M., Tuloli, T. S., Rasdianah, N., & Akuba, J. (2022). Analisis Manajemen Pengelolaan Logistik Sediaan Farmasi dan Perbekalan Kesehatan di Instalasi Farmasi. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 2(1), 74-85.
- Agustina, D., Harahap, F. H., Siregar, H. Z., & Selian, L. S. P. (2023). Manajemen Logistik Alat Kesehatan di Puskesmas Kec. Bahorok Kab. Langkat. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), 2369-2375
- Aisah, Nur, Satibi, and Sri Suryawati. 2020. "Evaluasi Pengelolaan Obat Pada Tahap Perencanaan Dan Pengadaan Di Dinas Kesehatan Kabupaten Pati." *Majalah Farmaseutik* 16(1): 34-42. doi:10.22146/farmaseutik.v16i1.47972.
- Astiena, A. K., & Hadiguna, R. A. (2024). Manajemen Logistik Farmasi Di Institusi Pelayanan Kesehatan. *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Girsang, B., & Abdillah, W. (2022). Analisis Perencanaan, Pengadaan Dan Distribusi Perbekalan Farmasi Untuk Puskesmas Di Dinas Kesehatan Kabupaten Bengkulu Utara. *Student Journal of Business and Management*, 5(3), 804-836.
- Hasibuan, Indah Doanita. 2024. "Analisis Perencanaan Dan Penganggaran Program Pemberian Makanan Tambahan Pada Balita Di Dinas Kesehatan Kota Medan." 11(02): 119-31..
- Muslim, Z., & Laksono, H. (2021). Evaluasi Sistem Pengadaan Terkait Ketersediaan Obat Di Puskesmas Wilayah Kota Bengkulu. *Jurnal Farmasi Higea*, 13(1), 8-13.
- Nababan, D., Siagian, M. T., & Manurung, K. (2024). Sosialisasi Penerapan Ketersediaan Logistik Kesehatan Dalam Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Di Dinas Kesehatan Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 5(1), 270-281
- Noorhidayah, Inayah, H. K., & Rahayu A. S. (2022). Analisis Manajemen Logistik Obat di Puskesmas Landasan Ulin Tahun 2021. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 9(1), 58-65.
- Rahayu, A., & Khairiyati, L. (2021). Evaluasi Program Pemberian Makanan Tambahan Anak Balita di Puskesmas Kota Medan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 117- 125.



- Sinaga, E. S., Rasyid, I. A., Mubarok, M. R., Sudharma, N. I., & Nolia, H. (2023). Pemantauan Konsumsi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Dalam Meningkatkan Berat Badan Balita Dengan Masalah Gizi. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v5i2.2236>
- Sri Devi, Arini Aisyahfira Wijaya, Indah Doanita Hasibuan, Putri Dina, and Adelia Andina. 2024. "Analisis Efektivitas Penggunaan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah Terhadap Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas Simalingkar." *Jurnal Abdi Nusa* 4(2): 108–19. doi:10.52005/abdinusa.v4i2.256.
- Sulaiman, E. S. (2021). *Manajemen kesehatan: Teori dan praktik di puskesmas*. Ugm Press.
- Vebriani, R. D., & Ef, J. A. J. (2024). Analisis Manajemen Logistik Pengelolaan Obat Di Gudang Farmasi Puskesmas Wiradesa Kabupaten Pekalongan. *Benzena Pharmaceutical Scientific Journal*, 3(01).